



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted Desember 14, 2024, Approved January 16, 2025, Published March 29, 2025

Strategi Pencegahan Perilaku Bullying di SDN Cemorokandang 2

Kota Malang Jawa Timur

Yayuk Putri Agustina¹, Andi Nurlela²

¹Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Terbuka

²Program Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin

E-mail: yayukputriaa@gmail.com¹, andinurlela@unhas.ac.id²

Abstract

This study analyzes the strategies implemented to overcome bullying behavior at SDN Cemorokandang 2 Malang. The subjects of the study involved teachers, anti-bullying teams and principals. The main objective of this study was to identify the forms of bullying and strategies used by teachers in dealing with bullying behavior at the school. The approach used was qualitative with descriptive methods. Data were collected through interviews, and data analysis was carried out with the steps of collecting, reducing, presenting, and drawing conclusions. The results of the study showed that the role of teachers in dealing with bullying includes: 1) providing guidance, 2) providing advice, and 3) directing and coaching students. These efforts enable teachers to deal with bullying problems and reduce bullying in schools. Based on interviews, bullying behavior is divided into two main categories, namely physical and verbal bullying. Physical bullying includes actions such as pushing and hitting, while verbal bullying includes giving nicknames such as "skinny", "fat", "short", and calling students by their parents' names.

Keywords: Bullying Behavior And Its Forms, Teacher Role, Teacher Strategy

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi yang diterapkan untuk mengatasi perilaku bullying di SDN Cemorokandang 2 Malang. Subjek penelitian melibatkan guru, tim anti bullying dan kepala sekolah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying dan strategi yang digunakan oleh guru dalam menangani perilaku bullying di sekolah tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, dan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menangani bullying meliputi: 1) memberikan bimbingan, 2) memberikan nasihat, dan 3) mengarahkan serta membina siswa. Upaya ini memungkinkan guru untuk menangani masalah bullying dan mengurangi bullying di sekolah. Berdasarkan wawancara, perilaku bullying terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu bullying fisik dan verbal. Bullying fisik mencakup tindakan seperti mendorong dan memukul, sedangkan bullying verbal meliputi pemberian julukan seperti "kurus", "gendut", "pendek", serta memanggil siswa dengan nama orang tua mereka.

Kata Kunci: Perilaku Bullying Dan Bentuknya, Peran Guru, Strategi Guru

A. Pendahuluan

Strategi Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam mendukung perkembangan optimal peserta didik. Tugas utama sekolah adalah membentuk siswa menjadi individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut penelitian Hidayah (2016), pendidikan adalah segala usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak untuk memberikan dukungan terhadap perkembangannya berjalan menuju dewasa, agar anak mampu memenuhi berbagai permintaan tuntutan hidup. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang tertuang dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara adil dan sesuai dengan martabat kemanusiaan, serta dilindungi dari kehidupan yang tidak adil.

Namun dalam kenyataannya, lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah fenomena bullying. Sejalan dengan penelitian Junindra dkk (2022), perilaku bullying sering terjadi, terutama di lingkungan sekolah. Bullying sendiri adalah bentuk perilaku agresif yang merugikan dan dilakukan secara berulang-ulang dengan melakukan kekerasan terhadap korbannya. Penyebab utama dari perilaku bullying berasal dari faktor keluarga yang jelas mempengaruhi, tontonan yang tidak mendidik, dan pergaulan yang turut andil mempengaruhi pola perilaku mereka.

Fenomena bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dasar menjadi persoalan yang sangat mengkhawatirkan, karena pada setiap tahunnya jumlah anak-anak yang menjadi korban bullying semakin meningkat. Pada tahun 2023, KPAI melaporkan adanya 1.138 kasus bullying termasuk kekerasan secara fisik maupun kekerasan psikis. Ketua Dewan Pakar FSGI, Rusman mengungkapkan, setidaknya terdapat 12 kasus bullying yang terjadi di sekolah-sekolah Indonesia antara bulan Januari hingga Mei 2023. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus bullying yang terjadi pada tingkat sekolah dasar tercatat paling banyak meningkat pada tahun 2018.

Perilaku bullying sangat berdampak buruk bagi korban, baik secara fisik maupun mental, yang dapat berujung pada kematian karena keinginan bunuh diri yang tinggi. Dampak perilaku bullying cenderung menyerang masalah kesehatan seseorang seperti mengalami depresi, stres dan kecemasan yang berlebihan. Para korban bullying pasti akan mengalami rasa tidak percaya diri dalam membangun hubungan atau berinteraksi dengan masyarakat, dan menimbulkan permasalahan lain seperti gangguan makan atau perubahan kebiasaan mengkonsumsi zat berbahaya demi menghadapi ketidaknyamanan yang dirasakan. Bahkan juga dapat mempengaruhi kehidupan mereka saat dewasa, terutama di dunia kerja, baik secara sosial maupun emosional.

Menurut Coloroso (2003), bullying terjadi akibat ketidakseimbangan kekuasaan, di mana pelaku, yang merupakan siswa senior, menggunakan posisinya untuk menindas siswa junior yang tidak memiliki daya untuk melawan. Dampak dari bullying ini sangat luas, mencakup penurunan kesejahteraan psikologis, rasa takut, rendah diri, ketidaknyamanan, serta masalah dalam penyesuaian sosial. Korban sering merasa takut pergi ke sekolah, menarik diri dari

pergaulan, dan mengalami penurunan prestasi akademik akibat kesulitan berkonsentrasi. Bahkan dalam beberapa kasus, korban dapat merasa tertekan hingga memiliki keinginan untuk bunuh diri.

Perilaku bullying dapat dikelompokkan dalam empat kategori utama. Pertama, kontak verbal langsung, seperti penghinaan atau pelecehan fisik, termasuk panggilan telepon yang mengancam. Kedua, perilaku nonverbal langsung, seperti ekspresi wajah menghina atau tindakan intimidasi yang disertai ancaman. Ketiga, perilaku nonverbal tidak langsung, seperti mengabaikan seseorang atau menyebarkan rumor untuk merusak hubungan sosial. Keempat, pelecehan seksual, baik fisik maupun verbal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying sangat beragam. Faktor keluarga mencakup bagaimana orang tua mendidik anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Misalnya, dalam keluarga yang cenderung menyelesaikan konflik melalui kekerasan, hal ini dapat membentuk pola perilaku agresif pada anak yang kemudian diterapkan di luar lingkungan keluarga. Faktor lingkungan, termasuk kondisi sekolah, masyarakat, dan interaksi dengan teman sebaya semakin memperkuat perilaku bullying. Faktor teman sebaya mempengaruhi perilaku siswa melalui sikap dan kebiasaan negatif teman mereka. Faktor media sosial berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Terakhir, faktor iklim sekolah yang mencakup suasana dan kondisi di lingkungan sekolah serta penerapan sanksi yang kurang edukatif, menciptakan iklim yang kurang mendukung.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan bullying sering membahas strategi atau cara efektif untuk mengurangi permasalahan yang terjadi. Dalam penelitian Firmansyah (2021), pentingnya peran guru dalam mengatasi permasalahan bullying yaitu dengan melakukan penanganan, seperti memberikan motivasi untuk tidak melakukan bully, memberi hukuman kepada pelaku bullying, melakukan kerjasama dengan orang tua siswa, serta terus membimbing siswa-siswinya. Sejalan dengan itu, menurut penelitian Ramadhanti & Hidayat (2022), guru dapat mengatasi perundungan dengan memberikan intervensi kepada pelaku bullying, seperti mengajarkan mereka berwudhu (jika beragama Islam), meminta penjelasan dari kedua belah pihak dan terakhir meminta pelaku mengakui kesalahan lalu meminta maaf. Sementara menurut Ismail (2019), dalam mengatasi bullying di sekolah kita perlu mengikutsertakan partisipasi orang tua atau wali siswa, dengan membentuk sebuah kelompok belajar, membiasakan siswa pada sikap kebersamaan, serta memberikan arahan dan nasehat yang baik terkait perilaku bullying.

Oleh karena itu, penelitian ini menganggap pentingnya untuk membuat strategi pencegahan bullying di Sekolah Dasar, salah satu yang menjadi lokasi penelitian ini di SDN Cemorokandang 2 karena pada sekolah tersebut pernah terjadi kasus bullying dan pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bullying dan peran guru dalam mengatasi kasus bullying yang terjadi pada siswanya.

Dengan adanya kasus bullying yang masih marak terjadi di sekolah mencerminkan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial berpotensi besar terhadap perkembangan perilaku anak. Tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku yang mendapat sanksi merugikan. Oleh sebab itu, pencegahan dan penanganan bullying harus melibatkan semua pihak terkait, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Instansi pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan aman dan mendukung untuk semua siswa, supaya tumbuh rasa saling menghormati dan empati satu sama lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta kejadian yang sebenarnya, serta memberikan penjelasan objektif terkait peristiwa bullying yang pernah terjadi di sekolah. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan 6 informan, yaitu bapak S sebagai kepala sekolah SDN Cemorokandang 2, ibu S sebagai ketua tim bullying di sekolah, ibu A salah satu wali kelas, serta bapak B, ibu G, dan ibu S, yaitu anggota tim anti bullying di SDN Cemorokandang 2 pada tanggal 11 November 2024. Peneliti melakukan penelitian dengan fokus pengumpulan data di SDN Cemorokandang 2 berlokasi di Kota Malang, Kecamatan Kedungkandang, Provinsi Jawa Timur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, di mana peneliti melibatkan informan untuk memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan, baik secara tertulis maupun lisan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Perilaku bullying

Bullying adalah perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti atau menakuti orang lain. Perilaku ini biasanya muncul karena ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, misalnya pelaku merasa dirinya lebih kuat secara fisik, lebih besar, atau memiliki pengaruh yang besar. Bullying dapat terjadi di berbagai tempat, seperti di sekolah, rumah, tempat kerja, hingga lingkungan masyarakat. Akibatnya, korban sering merasa takut, sedih, bahkan tidak nyaman, yang akhirnya berdampak pada kesehatan mental dan hubungan sosial mereka di masyarakat. Perilaku bullying, sering dialami oleh anak-anak dan remaja berusia 7–18 tahun saat berada di lingkungan sekolah. Pada rentang usia ini, anak cenderung rentan terhadap tekanan sosial dan konflik di dalam pertemanan. Meski begitu, bullying juga dapat dialami oleh orang dewasa, seperti di tempat kerja atau komunitas, dengan pelaku menggunakan kekuasaannya atau pengaruhnya untuk merendahkan pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa bullying bisa terjadi pada semua kelompok usia, sehingga memerlukan perhatian serius di berbagai lingkungan.

2. Strategi Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam mendukung perkembangan optimal peserta didik. Tugas utama sekolah adalah membentuk siswa menjadi individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut penelitian Hidayah (2016), pendidikan adalah segala usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak untuk memberikan dukungan terhadap perkembangannya berjalan menuju dewasa, agar anak mampu memenuhi berbagai permintaan tuntutan hidup. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang tertuang dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara adil dan sesuai dengan martabat kemanusiaan, serta dilindungi dari kehidupan yang tidak adil.

Namun dalam kenyataannya, lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah fenomena bullying. Sejalan dengan penelitian Junindra dkk (2022), perilaku bullying sering terjadi, terutama di lingkungan sekolah. Bullying sendiri adalah bentuk perilaku agresif yang merugikan dan dilakukan secara berulang-ulang dengan melakukan kekerasan terhadap korbannya. Penyebab utama dari perilaku bullying berasal dari faktor keluarga yang jelas mempengaruhi, tontonan yang tidak mendidik, dan pergaulan yang turut andil mempengaruhi pola perilaku mereka.

Fenomena bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dasar menjadi persoalan yang sangat mengkhawatirkan, karena pada setiap tahunnya jumlah anak-anak yang menjadi korban bullying semakin meningkat. Pada tahun 2023, KPAI melaporkan adanya 1.138 kasus bullying termasuk kekerasan secara fisik maupun kekerasan psikis. Ketua Dewan Pakar FSGI, Rusman mengungkapkan, setidaknya terdapat 12 kasus bullying yang terjadi di sekolah-sekolah Indonesia antara bulan Januari hingga Mei 2023. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus bullying yang terjadi pada tingkat sekolah dasar tercatat paling banyak meningkat pada tahun 2018.

Perilaku bullying sangat berdampak buruk bagi korban, baik secara fisik maupun mental, yang dapat berujung pada kematian karena keinginan bunuh diri yang tinggi. Dampak perilaku bullying cenderung menyerang masalah kesehatan seseorang seperti mengalami depresi, stres dan kecemasan yang berlebihan. Para korban bullying pasti akan mengalami rasa tidak percaya diri dalam membangun hubungan atau berinteraksi dengan masyarakat, dan menimbulkan permasalahan lain seperti gangguan makan atau perubahan kebiasaan mengkonsumsi zat berbahaya demi menghadapi ketidaknyamanan yang dirasakan. Bahkan juga dapat mempengaruhi kehidupan mereka saat dewasa, terutama di dunia kerja, baik secara sosial maupun emosional.

Menurut Coloroso (2003), bullying terjadi akibat ketidakseimbangan kekuasaan, di mana pelaku, yang merupakan siswa senior, menggunakan posisinya untuk menindas siswa junior yang tidak memiliki daya untuk melawan. Dampak dari bullying ini sangat luas, mencakup penurunan kesejahteraan psikologis, rasa takut, rendah diri, ketidaknyamanan, serta masalah dalam penyesuaian sosial. Korban sering merasa takut pergi ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, dan mengalami penurunan prestasi akademik akibat kesulitan berkonsentrasi. Bahkan dalam beberapa kasus, korban dapat merasa tertekan hingga memiliki keinginan untuk bunuh diri.

Perilaku bullying dapat dikelompokkan dalam empat kategori utama. Pertama, kontak verbal langsung, seperti penghinaan atau pelecehan fisik, termasuk panggilan telepon yang mengancam. Kedua, perilaku nonverbal langsung, seperti ekspresi wajah menghina atau tindakan intimidasi yang disertai ancaman. Ketiga, perilaku nonverbal tidak langsung, seperti mengabaikan seseorang atau menyebarkan rumor untuk merusak hubungan sosial. Keempat, pelecehan seksual, baik fisik maupun verbal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying sangat beragam. Faktor keluarga mencakup bagaimana orang tua mendidik anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Misalnya, dalam keluarga yang cenderung menyelesaikan konflik melalui kekerasan, hal ini dapat membentuk pola perilaku agresif pada anak yang kemudian diterapkan di luar lingkungan keluarga. Faktor lingkungan, termasuk kondisi sekolah, masyarakat, dan interaksi dengan teman sebaya semakin memperkuat perilaku bullying. Faktor teman sebaya mempengaruhi perilaku siswa melalui sikap dan kebiasaan negatif teman mereka. Faktor media sosial berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Terakhir, faktor iklim sekolah yang mencakup

suasana dan kondisi di lingkungan sekolah serta penerapan sanksi yang kurang edukatif, menciptakan iklim yang kurang mendukung.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan bullying sering membahas strategi atau cara efektif untuk mengurangi permasalahan yang terjadi. Dalam penelitian Firmansyah (2021), pentingnya peran guru dalam mengatasi permasalahan bullying yaitu dengan melakukan penanganan, seperti memberikan motivasi untuk tidak melakukan bully, memberi hukuman kepada pelaku bullying, melakukan kerjasama dengan orang tua siswa, serta terus membimbing siswa-siswinya. Sejalan dengan itu, menurut penelitian Ramadhanti & Hidayat (2022), guru dapat mengatasi perundungan dengan memberikan intervensi kepada pelaku bullying, seperti mengajarkan mereka berwudhu (jika beragama Islam), meminta penjelasan dari kedua belah pihak dan terakhir meminta pelaku mengakui kesalahan lalu meminta maaf. Sementara menurut Ismail (2019), dalam mengatasi bullying di sekolah kita perlu mengikutsertakan partisipasi orang tua atau wali siswa, dengan membentuk sebuah kelompok belajar, membiasakan siswa pada sikap kebersamaan, serta memberikan arahan dan nasehat yang baik terkait perilaku bullying.

Oleh karena itu, penelitian ini menganggap pentingnya untuk membuat strategi pencegahan bullying di Sekolah Dasar, salah satu yang menjadi lokasi penelitian ini di SDN Cemorokandang 2 karena pada sekolah tersebut pernah terjadi kasus bullying dan pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bullying dan peran guru dalam mengatasi kasus bullying yang terjadi pada siswanya.

Dengan adanya kasus bullying yang masih marak terjadi di sekolah mencerminkan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial berpotensi besar terhadap perkembangan perilaku anak. Tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku yang mendapat sanksi merugikan. Oleh sebab itu, pencegahan dan penanganan bullying harus melibatkan semua pihak terkait, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Instansi pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan aman dan mendukung untuk semua siswa, supaya tumbuh rasa saling menghormati dan empati satu sama lain.

3. Temuan Bentuk-Bentuk Bullying di SDN Cemorokandang 2

Perilaku bullying sendiri dibagi menjadi dua jenis. Pertama, bullying fisik, yang melibatkan tindakan langsung dari pelaku kepada korban, seperti menggigit, menjambak rambut, memukul, menendang, menakut-nakuti, mencakar, meludah, meremas, atau merusak barang milik korban. Kedua, bullying non-fisik, yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu verbal dan nonverbal. Bullying verbal mencakup ancaman, penggunaan kata-kata kasar terhadap korban, menyebarkan informasi buruk tentang korban, atau tindakan lainnya. Sementara itu, bullying non-verbal dilakukan melalui intimidasi, gerakan mengancam seperti memukul atau menendang, ekspresi wajah yang menakutkan, atau penghinaan dalam konteks hubungan pertemanan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak S, selaku kepala sekolah, pada tanggal 11 November 2024, beliau menyampaikan bahwa bentuk bullying yang sering terjadi di sekolah lebih cenderung berupa bullying secara verbal, seperti mengejek antar teman dan memberikan julukan yang tidak pantas atau kasar kepada salah satu temannya. Sedangkan bullying fisik biasanya terjadi dalam bentuk senggolan bahu dengan bahu, memukul bahu atau kepala dengan sembarangan.

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu S, selaku ketua dari tim anti-bullying di sekolah, menyatakan bahwa bentuk perundungan fisik sempat beberapa kali terjadi di sekolah, seperti menarik ujung baju temannya, menggoyangkan kursi atau meja saat teman sedang menulis atau mengganggu temannya saat jam olahraga berlangsung dengan menarik ujung jilbab teman perempuan, aksi saling senggo-senggolan atau bahkan memukul teman dengan niat iseng hingga memicu pertengkaran. Sedangkan perundungan secara verbal biasanya berupa aksi saling ejek, memanggil dengan sebutan nama orang tuanya, yang juga memicu perdebatan dan lagi-lagi berujung pada perkelahian.

Lalu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu A, salah satu wali kelas di SDN Cemorokandang 2, beliau menambahkan bahwa terdapat dua bentuk kasus bullying yang sempat ditemui di kelas dan kerap kali terjadi, yaitu bullying secara fisik dan verbal. Bullying secara fisik berupa tindakan pemukulan atau saling menyenggol satu sama lain hingga membuat salah satu temannya terjatuh. Sementara bullying secara verbal biasanya seperti mengolok-olok teman yang dianggap pendiam dan tidak akan membalas, memanggil teman dengan sebutan nama orang tuanya, serta mengejek fisik mereka dengan sebutan kata 'hitam', 'pendek', atau 'gendut'. Mereka menganggap hal tersebut sebagai candaan semata atau gurauan saja, tanpa berpikir atau peduli bagaimana perasaan temannya saat dikatakan seperti itu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan berbagai macam bentuk bullying yang terjadi di SDN Cemorokandang 2, baik verbal maupun non verbal. Bullying secara non verbal atau fisik meliputi tindakan menyenggol, menarik baju atau jilbab dan memukul perlahan, sementara bullying secara verbal mencakup pemberian julukan pada siswa lain, seperti dengan sebutan hitam, gemuk, dan pendek, serta memanggil siswa dengan sebutan nama orang tua mereka yang akhirnya memicu pertengkaran.

Hasil wawancara tersebut selaras dengan penelitian Mustikasari (2015) mengenai bentuk-bentuk perilaku bullying, secara verbal dan non verbal. Bentuk perilaku verbal seperti memberikan julukan tertentu, mengejek, dan berbicara kasar pada teman. Sedangkan perilaku non verbal meliputi saling memukul, mendorong, mencubit, menendang, merusak barang milik orang lain, meminjam barang dengan paksa, menyenggol, dan menarik baju. Bullying terjadi karena beberapa faktor. Pertama, faktor keluarga, seperti anak yang terbiasa menyaksikan kekerasan dalam keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua, atau sikap orang tua yang terlalu memanjakan anaknya. Kedua, faktor lingkungan pergaulan, di mana anak sering melihat tindak kekerasan di sekitar mereka atau bergaul dengan teman yang melakukan bullying. Ketiga, faktor sekolah, seperti kurangnya pengawasan dari guru atau orang dewasa. Keempat, faktor lain, seperti pengaruh media, termasuk televisi, surat kabar, dan kecanduan game online. Hal ini sangat mempengaruhi pola pikir, pola perilaku dan emosional anak, yang akhirnya memicu tindak bullying untuk melampiaskannya.

4. Strategi guru mengatasi perilaku bullying di Sekolah SDN Cemorokandang 2

Tenaga pendidik dapat mengambil beberapa langkah untuk mencegah terjadinya bullying. Solusi tersebut meliputi memberikan edukasi mengenai bahaya bullying yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa serta memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi dan mengatasi perilaku bullying. Diperlukan juga penerapan sanksi yang tegas terhadap pelaku. Selain itu, membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa menjadi langkah penting, karena ikatan positif ini dapat menciptakan rasa aman dan perlindungan bagi siswa dari tindakan bullying.

Sekolah juga perlu melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. Orang tua dapat diajak berdiskusi, diberikan informasi mengenai

langkah-langkah yang dilakukan sekolah, serta diminta untuk memantau perilaku anak-anak mereka dan segera melaporkan jika menemukan tindakan bullying.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak B, selaku anggota tim anti-bullying pada 11 November 2024, beliau menyatakan bahwa untuk mengatasi bullying, langkah yang diambil adalah dengan memanggil siswa yang terlibat ke ruangan tertentu, seperti kantor, kelas, atau ruangan lain. Selanjutnya, mencari tahu penyebab masalahnya dengan menanyakan kronologi kejadian kepada pelaku dan korban, kemudian mencari solusi bersama. Biasanya, siswa akan diberi nasehat dan hukuman seperti memilah sampah atau membersihkan toilet, agar mereka tidak mengulang kesalahan yang sama. Jika guru kelas tidak mampu menyelesaikan masalahnya, tim anti-bullying yang sudah dibentuk serta kepala sekolah akan turun tangan untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Wawancara dengan Ibu G dan Ibu S, yang merupakan anggota tim anti-bullying di sekolah, mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah yang akan dilakukan oleh pihak sekolah, terutama tim anti-bullying, untuk mencegah terjadinya perundungan. Tim anti-bullying akan melakukan sosialisasi dengan para orang tua siswa, yang biasanya dilaksanakan saat pembagian rapor atau pertemuan dengan orang tua. Dalam sosialisasi ini, tim anti-bullying akan menjelaskan apa itu perilaku bullying, seperti apa bentuknya dan bagaimana dampaknya terhadap korban, serta memberikan edukasi agar orang tua dapat ikut berpartisipasi dalam mencegah perundungan di sekolah, dengan begitu dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan ramah anak.

Bapak S, selaku kepala sekolah, juga menambahkan bahwa jika pihak sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua dan mereka bisa ikut berpartisipasi bersama sekolah, maka akan membentuk suasana yang aman dan nyaman. Tidak hanya itu, anak-anak dan para orang tua akan lebih terorganisir dan mereka tidak akan melakukan perilaku bullying, karena orang tua sudah memberikan edukasi kepada anak-anak di rumah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu A, selaku wali kelas, beliau menjelaskan bahwa jika perundungan terjadi di sekolah, terutama di beberapa kelas, langkah pertama yang dilakukan adalah bertanya kepada pihak yang terlibat, baik pada pelaku maupun korban. Setelah itu, jika sekiranya tidak dapat mengatasinya, maka akan melaporkan kasus tersebut kepada tim anti-bullying untuk membantu menyelesaikan masalah. Tim akan memulai penyelidikan dengan meminta penjelasan dari wali kelas mengenai di mana dan kapan perundungan terjadi, serta menanyakan atau meminta korban bercerita, apakah benar ada masalah tersebut. Kemudian, pelaku yang dimaksud akan dipanggil untuk menanyakan alasan di balik tindakan mereka. Jika sebelumnya orang tua korban sudah menerima laporan lebih dulu dari anaknya sebelum pihak sekolah turun tangan, maka tim anti-bullying akan melakukan mediasi dan mencari kebenaran dalam kasus ini sampai tuntas. Menurut Tim Anti-Bullying, langkah ini perlu diambil untuk mencegah kesalahpahaman antara orang tua korban bullying dan pelaku, serta menghindari tindakan main hakim sendiri, di mana orang tua korban langsung menegur pelaku bullying tanpa melibatkan pihak sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak S, selaku kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa untuk mengatasi bullying, mereka memanggil siswa yang terlibat kasus ke ruangan tenang, seperti di kantor, kelas, atau ruangan lain yang memungkinkan mereka untuk berbicara dengan leluasa. Kemudian menggali informasi bagaimana awal mula perundungan terjadi dengan menanyakan kronologi kejadian pada siswa baik itu dari sudut pandang korban atau pelaku lalu diperkuat dengan kesaksian teman sekelas yang melihatnya, setelah itu dicari jalan keluarnya. Siswa yang terbukti melakukan bullying akan diberikan nasehat secara moral dan hukuman, seperti membersihkan musholla atau toilet, mengembalikan buku ke perpustakaan,

membantu guru di kelas, dan memilah sampah. Langkah ini diambil untuk memberikan efek jera kepada pelaku agar tidak mengulangi hal yang sama dan mencegah timbulnya kasus bullying yang baru, karena adanya sanksi ini akan membuat siswa berpikir jika melakukan perbuatan tersebut, maka akan mendapatkan hukuman seperti itu.

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Mustikasari (2015), salah satu cara untuk menangani perilaku bullying di sekolah adalah dengan memberikan pembinaan kepada siswa yang menjadi pelaku. Pembinaan ini melibatkan pihak sekolah yang memberikan nasihat dengan pendekatan moral, mengajarkan cara berinteraksi dengan teman-teman, serta menjelaskan dampak buruk dari perilaku bullying. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ramdani (2016), yang menyatakan bahwa untuk mengatasi masalah bullying, tenaga pendidik perlu memberikan layanan yang efektif guna membantu semua siswa, baik yang menjadi pelaku maupun korban, agar terhindar dari perilaku tersebut.

Dari hasil penelitian yang berupa wawancara dapat diperoleh bahwa cara atau upaya guru dalam menangani dan mengatasi tindakan bullying pada siswa di SDN Cemorokandang 2 meliputi memanggil siswa yang terlibat, meminta siswa untuk menceritakan kronologi atau kejadian yang dialami, dan guru memberikan nasihat tanpa membedakan pihak yang benar maupun yang salah, antara korban dan pelaku, dengan memastikan keduanya diberi nasihat secara bijak dan baik, serta dilakukan dengan sabar menggunakan kata-kata dan bahasa yang halus agar siswa tidak merasa jika dirinya terintimidasi. Selain itu, guru juga memberikan sanksi atau hukuman, seperti membuang atau memilah sampah yang ada di kelas dan menjadi asisten guru selama guru mengajar seperti menghapus papan dan mengembalikan buku ke perpustakaan. Semua itu dilakukan agar mendapat efek jera, dan belajar untuk bertanggung jawab atas segala tindakan baik atau buruk mereka serta memberikan pengajaran bahwa apa yang telah anak lakukan atau perbuatan yang merugikan orang pasti akan mendapatkan balasan dan hukuman.

Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Putro (2016) menunjukkan bahwa penanganan bullying dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu memanggil siswa yang terlibat dalam kasus bullying, menyelidiki awal mula permasalahan yang sebenarnya terjadi, memberikan nasihat kepada siswa, menumbuhkan rasa empati, menanamkan nilai-nilai agama, mencatat kasus siswa dalam buku khusus, dan membawa kasus tersebut pada kepala sekolah serta, jika diperlukan, memanggil orang tua siswa untuk membantu menangani kasus yang sulit diselesaikan. Dalam penelitian Firmansyah (2021) menegaskan bahwa guru atau tenaga pendidik memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani fenomena bullying yang ada di lingkungan sekolah. Guru diharapkan dapat memberikan edukasi serta motivasi, menerapkan sanksi dan hukuman terhadap perilaku yang buruk, membangun kerja sama dengan orang tua atau wali siswa, serta secara konsisten melakukan pembinaan kepada siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junindra dkk (2022), bahwa peran guru dalam menangani bullying dapat dilaksanakan dengan meminta penjelasan dari pihak korban dan pelaku, setelah itu membantu pelaku menyadari kesalahannya dan meminta maaf kepada korban. Selain itu, komunikasi dengan orang tua siswa juga merupakan hal yang sangat penting dilakukan, disertai pembiasaan sikap kebersamaan dan keakraban untuk membentuk karakter para siswa. Tenaga pendidik perlu memberikan arahan yang positif, serta menyampaikan nasihat yang mendidik untuk membangun karakter budi pekerti para siswa guna menghindari permasalahan yang terkait dengan bullying. Tenaga pendidik juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa di lingkungan sekolah, dengan membangun hubungan positif para siswa, dan waspada terhadap potensi terjadinya bullying, atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa-siswinya.

D. Kesimpulan

Berbagai bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di SDN Cemorokandang 2 Kota Malang, meliputi bullying secara fisik, seperti menyenggol dan memukul pelan, kemudian bullying secara verbal, seperti memberi julukan kepada siswa atau teman dan memanggil dengan julukan nama orang tua. Peranan guru dalam menangani dan mencegah terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah adalah dengan memberikan edukasi dan bimbingan terhadap siswanya, memberikan nasihat moral bahwa apa saja tindakan buruk yang mereka perbuat itu tidaklah baik dan ada hukumannya, mengarahkan serta membina siswa agar dapat mengatasi bullying yang terjadi di sekolah. Guru juga berupaya meminimalkan kasus bullying di sekolah dengan memberikan sosialisasi dan mengikutsertakan peran orangtua, sehingga siswa dapat mengembangkan perilaku yang lebih baik. Dengan begitu lingkungan sekolah akan aman dan nyaman terhindar dari perundungan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ariesto. (2009). Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment.
- Coloroso, B. (2007). Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU). Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205-216.
- Firdaus, F. M. (2019). Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Terampil*, 02, 1-49.
- Ismail, T. (2019, April). Pentingnya peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying siswa di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST (Vol. 1)*.
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133-11138.
- Mustikasari, R. D. (2015). Penanganan Bullying di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nasional, D. P. (2002). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Buku I. Konsep Dasar. Jakarta: Direktorat SLP Dirjen Dikdasmen.
- Nursalim, M. (2022). Pelatihan Konseling Traumatis untuk Membantu Korban Bullying di SMA Kota Surabaya. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 251–259. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1183>
- Putro, L. M., & Saring Marsudi, S. H. (2016). Studi Kasus Bullying Dan Penanganannya Pada Kelas Bawah Di SD Muhammadiyah 5 Surakarta (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA).
- Qamaria, R. S., Pertiwi, F. H., Mulyani, L. N., Sari, N. N., Harriroh, A., Haq, I. N., Nasihat, S. S., Erlangga, S. A., Anisahab, A., & Jannah, M. (2023). Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33–46.

- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566-4573.
- Smith, P. K., & Monks, C. P. (2023). *Bullying in different contexts: Commonalities, differences, and implications for intervention*. Cambridge University Press.